



TINJAUAN PEWARNAAN ALAM TERHADAP VISUALISASI KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG

Anni Lamria S^{1*}, Aji Windu Viatra², Husni Mubarat³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, ²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, ³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri Palembang

¹email: anni.lamria@gmail.com

²email: aji_dkv@uigm.ac.id

³email: husni_dkv@uigm.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 18-11-2022

Direvisi: 22-01-2023

Diterima: 24-01-2023

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memahami perkembangan dan apa dampak serta pengaruh perkembangan pewarnaan alam terhadap visualisasi kain tenun songket Palembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data-data dari pengrajin, penggiat usaha, dan budayawan. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, sumber tertulis dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian perkembangan pewarnaan alam terhadap visualisasi kain tenun songket Palembang mulai *trend* sekitar tahun 2016, dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sejarah, kekhasan warna dan teksturnya. Modifikasi wujud baru yang lebih modern dengan pilihan warna lebih banyak. Warna dan teksturnya lembut tidak mencolok, saat melihat visualnya dapat langsung mengenali mana songket dengan pewarnaan alam dan songket tradisional. Warnanya unik, selain tidak mencolok warnanya lebih dekat ke arah alam atau seperti representasi dari alam, ada unsur tanah, kayu atau ranting. Teksturnya secara perabaan atau penglihatan menimbulkan kesan lebih lembut bahkan tidak merubah tekstur jika dilipat dalam penyimpanan. Pemakaian kain tenun songket menyesuaikan dengan kebutuhan hidup dalam masyarakat, mengkreasikan kedalam bentuk yang bisa dikenakan di tubuh yang bernilai seni guna dan tidak lagi ke seni adat atau tradisi.

Kata Kunci: kain tenun songket, Palembang, warna alam

Abstract

The purpose is to understand the development and what is the impact and influence of the development of natural dyeing on the visualization of Palembang songket woven fabric. The research method uses a qualitative approach, collecting data from craftsmen, business activists, and culturalists. By conducting interviews, observations, written sources and documentation. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research on the development of natural coloring on the visualization of Palembang songket woven fabrics began to trend around 2016, it can be seen from several aspects, namely history, peculiarities of color and texture. Underwent a new modern modification form with more color choices. The color and texture are soft, we can instantly recognize which Songket by natural coloring and traditional Songket. Unique color, in addition to inconspicuous the color resembles or represents of nature, such as elements of earth, wood or twigs. The texture in touch or vision gives softer impression and doesn't change the texture if folded. Songket woven cloth adapts the needs of life in community, creating into a form that can be worn as artistic clothing and not only to traditional cloth or tradition.

Keywords: songket woven fabrics, Palembang, natural colors

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat dalam masyarakat setempat. Kain tenun songket merupakan wujud dari ragam budaya di Indonesia yang cukup berkembang, hampir setiap daerah memiliki kekhasan kain tenun songket sesuai dengan budaya daerahnya. Kota Palembang merupakan salah satu daerah dimana kain tenun songketnya cukup berkembang. Keberadaannya diperkirakan muncul pada masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7-13. Pada masa Kerajaan Sriwijaya saat itu telah ada hubungan perdagangan hingga ke Persia, Asia dan negara Timur Tengah lainnya. Sehingga tak heran jika pengaruhnya juga banyak dirasakan dalam budaya bahkan dalam motif kain tenun songket Palembang.

Menurut (Jumaeri & Dkk, 1977), songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak. Prinsip penggunaan benang tambahan saat menenun disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias. Kain songket dalam bahasa Melayu berasal dari kata "sungkit", jika diartikan berarti mengait atau mencungkil. Menurut (Viatra & Triyanto, 2014) songket juga mungkin berasal dari kata "songka", songket khas Palembang yang dipercaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas. Songket arti kata lain menyungkit, pekerjaan menyusun benang pakan dan benang lungsi melalui proses menenun dengan cara tradisional.

Proses pembuatan kain tenun songket membutuhkan waktu mulai dari beberapa hari hingga paling lama tiga bulan, tergantung motif dan kualitasnya. Bahan baku yang digunakan dari benang sutera asli dilapisi dengan emas ataupun perak. Karena pada masa awal songket umumnya dipakai oleh para bangsawan terbuat dari sutera dan benang emas dengan motif songket yang mencerminkan kedudukan dalam birokrasi pemerintahan dan status sosial pemakainya. Namun, saat ini kain songket bukan lagi hanya didominasi pemakaiannya oleh para kaum bangsawan.

Sekarang rakyat biasa juga dapat memakai kain songket untuk berbagai acara-acara resmi bahkan untuk acara adat.

Kain tenun songket dibuat menggunakan alat tradisional dan manual dikenal dengan Gedogan, dan mengalami perkembangan menjadi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Pewarnaan songket juga mengalami perkembangan. Songket dengan warna alam mulai trend dan dikenal sekitar tahun 2016 oleh masyarakat kota Palembang, luar kota Palembang bahkan mancanegara. Kain songket warna alami memiliki keunikan tersendiri meskipun proses pengerjaan atau produksi kain songket menggunakan bahan warna alami membutuhkan waktu yang lebih lama dan rumit, terutama dalam proses pewarnaan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pewarna sintetis.

Seiring waktu songket mengalami modifikasi wujud baru yang lebih modern dengan pilihan warna lebih banyak, sebagai upaya agar songket senantiasa mengikuti zaman dan digemari oleh masyarakat luas. Namun, dengan adanya penggunaan pewarna alam pada songket membuat wujud songket mengalami perubahan. Secara tampilan warna-warna cenderung berwarna lembut berbeda dengan pewarna sintetis lebih tajam. Selain itu tekstur dari songket tradisional cenderung kaku dan kasar, menjadikan songket susah dilipat. Sementara songket dengan warna alam teksturnya lembut tidak kasar, sehingga bisa dilipat.

Perubahan songket berpengaruh pada pengemasannya. Songket tradisional yang kaku dan tekstur kasar dikemas dengan menggunakan tabung panjang, dengan cara songket digulung dan dimasukkan ke dalam kemasan tabung tersebut. Penyimpanan dan pemeliharaan dari songket tradisional tidak bisa dilipat, tetapi dengan digantung. Berbeda halnya dengan songket dengan warna alam, karena teksturnya yang lembut sehingga tidak masalah jika songket dilipat dan pengemasan bisa menggunakan kemasan kotak.

Perkembangan kain tenun songket yang mengalami modifikasi wujud baru berdampak dan berpengaruh pada visual kain tenun songket itu sendiri seperti yang

dijelaskan diatas. Sehingga penelitian ini bertujuan memahami perkembangan pewarnaan alam terhadap visualisasi kain tenun songket Palembang serta memberikan penjelasan apa dampak dan pengaruhnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk menjelaskan secara dalam dan detail dari fenomena. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Tahap penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2018):

1. Tahap pra lapangan terdiri dari menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan menjalin hubungan dengan pengrajin dan penggiat kain tenun songket Palembang sebagai sampel yang dianggap mewakili penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan mempelajari persoalan etika penelitian.
2. Tahap lapangan terdiri dari observasi saat proses pembuatan bahan pewarna dan pewarnaan terhadap kain tenun songket, dokumentasi hasil ujian sebelumnya, melakukan pendekatan dengan penggiat dan pengrajin kain tenun songket Palembang yang diasumsikan menjadi subjek penelitian, melakukan wawancara dengan pengrajin dan penggiat kain tenun songket dan juga ke budayawan.
3. Tahap analisis data berupa menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat rangkuman dan kesimpulan pada setiap informasi yang didapat secara lisan, tertulis maupun secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kain tenun songket Palembang dengan pewarna alam merupakan wujud perkembangan dari visual kain tenun

songket Palembang tradisional. Pengaruh perkembangan teknologi pewarnaan yang menjadikan kain tenun songket Palembang semakin beragam. Secara visual berpengaruh pada penampakan kombinasi dari warna benang emas dengan latarnya yang sudah tidak lagi hanya berwarna merah. (Hasil wawancara dengan Ali Hanafiah dan Erwan Suryanegara, 2022).

3.1.1 Bahan Baku Warna Alam

Beberapa bahan pewarna alam didapatkan dari mineral, hewan dan tumbuhan yang sering ditemui disekitar lingkungan kita bahkan bahan-bahan limbah keseharian yang terkadang tidak disadari dapat digunakan dalam pembuatan warna alam.



Gambar 1. Bahan Pewarna Alami
Foto: Anni Lamria S., 2021

Tabel 1. Bahan Baku Warna Alam
Sumber: Galeri Songket Warna Alam

No.	Gambar	Nama Bahan dan Warna Yang Dihasilkan
1		Daun <i>Indigofera tinctoria</i> , menghasilkan warna biru.
2		Kulit batang Bakau, menghasilkan warna choral, dan coklat.
3		Getah Gambir, menghasilkan warna choral, abu dan hijau.
4		Kayu Secang, menghasilkan warna merah.
5		Kayu Tegeran, menghasilkan warna kuning.

6		Kulit kayu Mahoni, menghasilkan warna coklat muda.
7		Buah Jalawe, menghasilkan warna coklat.
8		Kulit Jengkol, menghasilkan warna coklat.
9		Daun Ketapang, menghasilkan warna coklat.

-  Pencelupan benang kelarutan pewarna
-  Penjemuran benang warna alam



Gambar 2. Benang warna alam untuk kain tenun songket limar (Sumber: IG galerisongketwarnalam, 2022)

3.1.2 Proses Pewarnaan Alam

Beberapa tahapan diperlukan dalam pewarnaan alam untuk kain tenun songket Palembang, observasi dari Workshop Warna Alami di desa Ulak Bedil Kecamatan Indralaya, Ogan Ilir. Salah satu proses pewarnaan alam menggunakan tanaman *Indigofera Tinctoria*.

Tabel 2. Proses Pewarnaan Benang Warna Alam

Sumber: Galeri Songket Warna Alam

No.	Gambar	Keterangan
1.		Proses pembuatan ekstrak/pasta bahan pewarna alam (<i>Indigofera Tinctoria</i>).
2.		Pembuatan larutan pewarna dari pasta (<i>Indigofera Tinctoria</i>).

3.1.3 Hasil Kain Tenun Songket Warna Alam

Proses penenunan kain tenun songket warna alam tahapannya sama dengan kain tenun songket dengan warna sintetis, namun kain tenun warna alam menghasilkan warna lembut dan tidak mencolok.



Gambar 3. Kain tenun songket warna alam (Sumber: IG galerisongketwarnaalam, 2018)

3.2 Pembahasan

Pembahasan dibuat menggunakan analisis songket warna alam dengan pendekatan teori estetika AA. Djelantik (Djelantik, 1999).

Unsur-Unsur Estetika Pada Kain Tenun Songket Palembang

Wujud, bermula dari benang-benang yang disusun dengan pola-pola tertentu secara terstruktur dan sesuai dengan motif yang diinginkan sehingga menghasilkan

wujud berupa kain yang dikenal dengan nama songket yang akhirnya kita dapat dinikmati.



Gambar 4. Wujud kain tenun songket warna alam
(Foto: Anni Lamria S., 2022)

Bentuk motif yang dihasilkan warnanya tidak seterang/mencolok dibandingkan dengan pewarnaan sintetis. Sekilas terlihat agak sedikit redup/tidak terlalu jelas, apalagi jika dilihat dari kejauhan cenderung tidak tahu apa motif yang dirangkai dalam kain tenun songket warna alam ini.



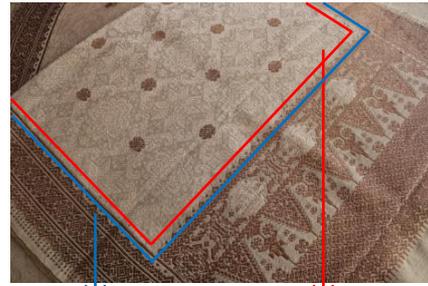
Tumpal Motif Pucuk Rebung

Gambar 5. Wujud kain tenun songket limar warna alam
(Sumber: IG galerisongketwarnalam, 2022)

Motif pucuk rebung sebagai tumpal pada kain tenun songket limar warna alam ini seringkali digunakan pada jenis kain tenun songket lainnya. Pada songket warna sintetis biasanya menggunakan benang emas, dan latar songket warna merah menyala, sehingga visual motif pucuk rebung terlihat jelas kontras antara warna emas dan merah. Sehingga meskipun dari kejauhan akan tampak visual tumpal kain

tenun songketnya.

Bobot (nilai), songket punya makna tertentu dan nilai filosofinya. Kembang tengah sebagai motif inti mempunyai filosofi menunjukkan bagaimana sifat kondisi dan kebijakan negara dalam bidang tata negara, politik dan pertahanan.



Lingkaran Motif Kembang Tengah

Gambar 6. Motif inti – kembang tengah pada kain tenun songket warna alam motif bunga cino di Kriya Sriwijaya
(Foto: Anni Lamria S., 2022)

Tampilan atau Penyajian Visual. Bagaimana songket warna alam disajikan kepada pemakai, penikmat atau masyarakat umumnya. Tidak semata sebagai kain sarung dan selendang, tetapi sudah berkembang di desain menjadi pakaian yang diperagakan dalam fashion atau pameran bahkan pelatihan sebagai bentuk pelestarian salah satu kearifan lokal budaya kota Palembang.



Gambar 7. Penyajian kain tenun songket warna alam dalam bentuk baju
(Sumber: IG intansongket.privatecollection, 2022)

Prinsip-prinsip Seni Rupa dan Desain

Titik, salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebar dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam

bentuk kelompok, dengan variasi jumlah, susunan dan kepadatan tertentu (Kusrianto, 2009). Titik pada kain songket warna alam disusun berkelompok dan membentuk pola-pola tertentu yang beraturan secara berulang sehingga dapat membentuk tampilan visual atau motif pada songket seperti yang diinginkan.



Gambar 8. Kain tenun songket warna alam titik yang berkelompok membentuk pola tertentu sesuai motif yang ingin dibuat (Foto: Anni Lamria S., 2021)

Garis, menurut Dharsono (dalam Agung, 2017), garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Motif terdiri dari kumpulan titik yang menjadi garis. Garis dalam songket bisa berbentuk lurus, vertikal atau horizontal, zig-zag dengan paduan warna-warna menjadi pembatas limit antara pola-pola motif yang terbentuk dalam songket.



Gambar 9. Kain tenun songket warna alam pola garis horizontal yang membatasi antar motif (Foto: Anni Lamria S., 2021)

Bidang, menurut (Sony et al., 2004), bidang (bentuk) dalam unsur rupa merupakan wujud dwimatra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Jadi bidang merupakan unsur visual dwimatra dengan panjang dan lebar yang tersusun dari titik, garis dalam pola motifnya,

sehingga membentuk suatu bidang yaitu lembaran kain songket dengan pola-pola motif yang dirancangkan.



Gambar 10. Kain tenun songket warna alam bidang yaitu panjang dan lebar (Foto: Anni Lamria S., 2022)

Warna, menurut teori warna Munsell, warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Peranan warna menurut teori warna Munsel (dalam Nurhidayat, 2018), yaitu:

1. Warna sebagai elemen estetika. Warna memerankan dirinya sebagai “warna”, yang mempunyai fungsi dalam membentuk keindahan. Namun bukan hanya sebagai “keindahan” semata. Melainkan sebagai unsur eksistensial benda-benda yang ada disekeliling kita. Karena dengan adanya kita memudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda.



Gambar 11. Kain tenun songket warna sintetis di Fikri Koleksi (Foto: Anni Lamria S., 2022)



Gambar 12. Kain tenun songket warna alam di galeri songket warna alam (Foto: Anni Lamria S., 2022)

2. Warna sebagai representasi dari alam. Wujud warna kain tenun songket warna alam Palembang menghasilkan warna lembut dan tenang, punya keunikan, tidak mencolok, lebih dekat ke arah alam atau seperti representasi dari alam, ada unsur tanah, kayu atau ranting.



Gambar 13. Visual benang kain tenun songket warna alam limar sebagai representasi alam

(Sumber: IG galerisongketwarnaalam, 2022)

3. Warna sebagai alat/sarana/media komunikasi, merupakan lambang atau bagian perlambang sebuah tradisi atau pola tertentu. Kain tenun songket dari produk budaya dengan warna merah dan kuning (emas), saat ini mengalami perkembangan menjadi produk ekonomi dengan pilihan warna-warna unik dan natural yang lembut dan sejuk teraplikasi dalam kain tenun songket warna alamnya.

Sifat-sifat warna menurut (Djelantik, 1999):

1. Corak (*hue*)

Hal ini menyatakan jenis warna itu sendiri dan sebutan ini telah disepakati secara umum. Corak kain tenun songket warna alam lebih cenderung kearah monokromatik.



Warna sintetis

Warna alam

Gambar 14. Corak kain tenun songket (Sumber: Kiri FB Fatimah Sng, 2021 dan

Kanan IG galerisongketwarnaalam, 2022)

2. Nada (*tone*)

Menunjukkan kualitas tua atau muda dari warna itu. Dalam pengaplikasian warna pada songket warna alam cenderung menggunakan warna-warna yang muda, karena beberapa hal diantaranya:

- a) Bahan pewarna alam umumnya menghasilkan warna lembut tidak terlalu mencolok
- b) Melihat aspek keindahan dalam harmonisasi warna muda
- c) Tidak hanya untuk kalangan orang tua tetapi juga menjangkau anak-anak muda



Gambar 15. Kain tenun songket bungo cino warna alam di Kriya Sriwijaya (Foto: Anni Lamria S., 2022)

3. Cerah, kekuatan (*intensity*)

Ditentukan oleh taraf kejenuhan zat warna yang berada dalam warna itu. Lebih banyak warna yang dilarutkan, lebih jenuh larutannya dan lebih cerah warnanya. Penggunaan zat pewarna alam dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan warna pekat pada benang-benang yang akan diproses menjadi songket warna alam.

4. Kesan suhu (*temperature*)

Kain tenun songket warna alam cenderung memberikan kesan sejuk, dingin, meskipun warna merah yang dihasilkan tidak terlalu pekat seperti pada pewarnaan sintesis. Dan masyarakat justru gemar dengan warna-warna lembut yang dianggap mewakili warna alam.

5. Suasana (*mood*)

Warna-warna songket warna alam memiliki keunikan tersendiri, misalnya warna-warna tenang berupa warna hijau, biru muda, atau abu-abu. Warna lainnya

seperti kuning, merah muda, pink seperti menggambarkan suasana yang gembira. Hitam, coklat, abu-abu tua yang menghadirkan suasana sedih dan lain sebagainya.

6. Kesan jarak (*distance*)

Kain tenun songket warna alam tidak terlalu mencolok, cenderung sejuk dan dingin tetapi bukan berarti bahwa kesan jarak lemah atau luntur.

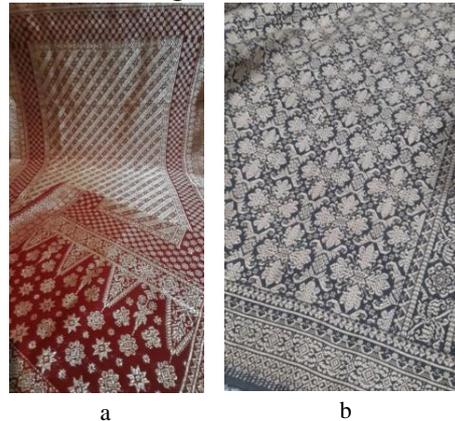


Gambar 16. Kain tenun songket warna alam berkesan lemah
(Foto: Anni Lamria S., 2022)

Tampilan motif pada kain tenun songket motifnya masih terlihat jelas meskipun tone warna tidak jauh berbeda, secara kasat mata kita masih bisa menangkap visual dari motif songket tersebut. Menurut (Mubarat & Ilhaq, 2021) menyatakan bahwa tekstur merupakan permukaan suatu benda, kesan halus atau kasar mengesankan karakter benda. Kain tenun songket warna alam secara perabaan atau penglihatan memiliki tekstur nyata, karena kesan yang dirasakan dan dilihat sama-sama menimbulkan kesan lebih lembut dibandingkan dengan songket sintetis. Songket sintetis teksturnya yang diraba cenderung kasar, dan kaku.

Kain tenun songket songket warna alam dalam penyimpanannya jika dilipat atau ditebuk tidak patah dan tidak merubah warna dan tekstur. Dalam perkembangan fashion, kain tenun songket warna alam dapat dirancang menjadi pakaian. Karena teksturnya lembut, sehingga ketika jatuh di tubuh menjadi lebih lentur dan dapat

mengikuti pola tubuh. Dipakai nyaman dan badan tidak terasa gatal atau risih.



Gambar 17. Tekstur kain tenun songket lepas a. Warna sintetis dan b. Warna alam
(Foto: Anni Lamria S., 2022)

Fungsi Seni Terhadap Kain Tenun Songket Palembang

Feldman (dalam Viatra & Triyanto, 2014) menguraikan fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Fungsi Personal (*personal function of art*). Fungsi personal seni merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan hal ihwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman. (Feldman, Edmund Burke, terjemahan SP. Gustami, 1991, p. 4). Adapun menurut (Mahdayenji et al., 2019) pada kodratnya manusia selain sebagai makhluk individu, mereka juga merupakan makhluk sosial. Berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu.

Kain tenun songket Palembang merupakan hasil cipta para pengrajin kain tenun songket. Komunitas pengrajin kain tenun songket tidak dapat berjalan jika tidak mendapat dukungan

dari manusia lainnya.

2. Fungsi Sosial (*the social function of art*). Beberapa motif kain tenun songket juga melambangkan identitas seseorang. Bungo pacik diperuntukkan bagi ibu-ibu bangsawan keturunan Arab. Saat pernikahan anak-anak sultan dengan bangsa Tiongkok, ada motif bungo Cino, diperuntukkan bagi ibu-ibu bangsawan Tiongkok. Ibu-ibu yang sudah berstatus janda, pakai songket motif jando beraes. Songket motif limar mentok diperuntukkan bagi keluarga sultan yang berada di Mentok. Sekarang kain tenun songket bisa dipakai siapa saja, bahkan sudah dikenal dan dihargai mulai dari masyarakat dalam maupun luar.

3. Fungsi Fisik (*physical function of art*). Fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan-penggunaan benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaannya, dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. Sementara menurut (Kartika, 2004) fungsi pada suatu karya seni merupakan kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang dibuat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri.

Kain tenun songket sudah banyak dipakai dalam keperluan sehari-hari, pakaian sebagai tuan rumah saat acara penting negara, busana menghadiri acara pesta, bahkan akan ditetapkan sebagai pakaian dinas untuk instansi pemerintahan. Tanpa mengurangi nilai filosofis dalam songket dan menonjolkan nilai estetikanya. Kain tenun songket dimodifikasi dengan warna dan motif yang semakin menarik, menggunakan pewarna alami sehingga teksturnya lebih lembut dan nyaman ketika dipakai sebagai balutan pakaian dan warnanya lembut sehingga menarik perhatian kaum muda.

Nilai Budaya Kain Tenun Songket Warna Alam Palembang

Pengertian budaya, menurut Edward

B. Taylor (dalam Bermasyarakat, 2020) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut M. Selamaet Riyadi (dalam Noviani et al., 2018), menyatakan bahwa budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari budaya, karena manusia dapat menghasilkan kebutuhan hidupnya. Manusia beradaptasi terhadap lingkungan, mengelola alam untuk menghasilkan kebutuhan yang diinginkan. Pakaian merupakan salah satu hasil dari budaya manusia, untuk melindungi tubuhnya dari keadaan lingkungan sekitarnya. Tetapi seiring dengan perkembangan budaya, dan pengetahuan, manusia menempatkan makna tertentu dalam pelindung tubuhnya, menciptakan suatu karya budaya berdasarkan kepercayaan yang dianutnya.

Awalnya kain tenun songket sebagai hasil budaya dipergunakan dalam ikatan aturan yang ditetapkan dalam adat istiadat atau tradisi. Namun sekarang, masyarakat menyesuaikan dengan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam wawancara dengan budayawan Dr. Erwan Suryanegara, M.Sn. mengungkapkan songket berkembang di era kesultanan, dipakai oleh keluarga raja, sultan dalam upacara kebesaran mereka. Jadi secara filosofis bernilai tinggi, atau keluarga yang terhormat jika memakainya.

Songket mulanya ditunen sebagai selendang saja, digunakan ibu-ibu dalam menghadiri kenduri besar. Songket pemakaiannya mempunyai aturan tersendiri, dahulu songket tidak diperkenankan dipakai bagi yang belum menikah, karena songket hanya dipersiapkan bagi yang sudah berkeluarga.

Songket sebagai produk budaya berkembang, diperagakan dalam pameran-pameran fashion oleh peraga busana yang belum berkeluarga. Sekarang songket bisa dipakai oleh yang sudah menikah atau

belum menikah dalam acara-acara formal ataupun tidak formal. Dikreasikan ke dalam fashion yang bernilai seni guna dan tidak lagi ke seni adat istiadat atau tradisi.

Berkembangnya kain tenun songket yang awalnya hanya terdiri dari dua macam warna emas dan merah, merah sebagai warna dasar dan emas sebagai warna motif. Namun kemudian, terjadi perkembangan dalam pilihan warna (Syarofie, 2009). Hal ini yang membuat kain tenun songket warna alam menjadi banyak pilihan warna.

Kain tenun songket warna alam lembut dan memiliki keunikan tersendiri, tidak bisa menghasilkan warna yang sama dan ramah lingkungan. Meskipun masih banyak masyarakat dengan golongan suku tertentu yang menyukai kain tenun songket dengan warna kimia yang terang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tinjauan Perkembangan Pewarnaan Alam Terhadap Visualisasi Kain Tenun Songket Palembang disimpulkan bahwa kain tenun songket Palembang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu pengaruh perkembangan yang bisa dilihat dalam bentuk visualnya adalah penggunaan pewarnaan alam tahun 2016 mulai trend dan diadopsi oleh penenun dan penggiat kain tenun songket di kota Palembang. Seiring berkembangnya waktu songket mengalami modifikasi wujud baru yang lebih modern dengan pilihan warna yang lebih banyak, agar songket senantiasa mengikuti zaman dan digemari oleh masyarakat luas. Namun, dengan adanya penggunaan pewarna alam pada songket membuat wujud songket mengalami perubahan. Warnanya cenderung lembut tidak mencolok. Juga teksturnya lembut, tidak kaku dan tidak kasar. Pemakaian kain tenun songket menyesuaikan dengan kebutuhan hidup dalam masyarakat itu sendiri, mengkreasikan kedalam bentuk yang bisa dikenakan di tubuh yang bernilai seni guna dan tidak lagi ke seni adat atau tradisi.

4.2. Saran

Kain tenun songket warna alam Palembang merupakan hasil pengembangan dari kearifan lokal budaya kota Palembang. Hal ini perlu dilestarikan dan terus dikembangkan, karena masyarakat kota Palembang, luar kota Palembang bahkan mancanegara mulai menggemari kain tenun songket dengan pewarna alam. Dengan peningkatan kualitas pewarnaan dan keterampilan dalam pembuatan kain tenun songket Palembang, sehingga visual kain tenun songket Palembang dengan pewarna alam ini makin menarik minat berbagai kalangan masyarakat baik nasional maupun internasional.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. (2017). *ESTETIKA : Pengantar Sejarah dan Konsep*. Bandung: PT. Kanisius.
- Bermasyarakat, K. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi Widya Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/a-diwidya/article/view/3883/3650>
- Djelantik, A. M. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar (Ke-1)*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke, G. (1991). *Art As Image and Idea*, terj., SP. Gustami. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Jumaeri, & Dkk. (1977). *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern (Ke-1)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual (R. Winong Rosari (ed.); Ke-2)*. Yogyakarta: ANDI.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan

Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

Jalan Anggada no. 6 RT/RW 08/02
Kelurahan Kalidoni, Palembang

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-38)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.

Noviani, S. S., Femylia, A., & Reyog, D. (2018). *KERAJINAN DADAK MERAK DI DESA PLUNTURAN*. 76–85.

Nurhidayat, F. S. (2018). Representasi Warna Merah Pada Wayang Golek si Cepot. *ProListik*, 1, 47–64. <http://103.66.199.204/index.php/ProListik/article/view/133>

Sony, K., Dharsono, & Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Syarofie, Y. (2009). *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi (Ke-2)*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.

Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>

R.M. Ali Hanafiah. (2022). Badan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Palembang dan Budayawan, wawancara tanggal 29 Maret 2022, di Dinas Pariwisata Kota Palembang, Palembang.

Suryanegara, Erwan. (2022). Budayawan, wawancara tanggal 29 Maret 2022, di